

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia, setiap seseorang berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pemerintah mewajibkan setiap orang wajib mendapatkan pendidikan. Hal ini terdapat dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 pasal 34 diantaranya, dalam ayat satu ; setiap warga negara yang berusia enam tahun dapat mengikuti program wajib belajar serta dalam ayat tiga ; wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Pemerintah Daerah dan masyarakat. Hal ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan dan diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Mereka yang mendapatkan pendidikan tersebut diharapkan kelak menjadi seseorang yang berguna di masa depan.

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal, pendidikan formal merupakan pendidikan di sekolah yang diperoleh secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Tingkat pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, pendidikan menengah yaitu Sekolah Menengah Atas dan pendidikan tinggi yaitu Perguruan Tinggi. Apabila seseorang dapat menamatkan semua tingkatan pendidikan formal maka seseorang dapat menjadi anggota masyarakat

yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang baik dan mampu memberikan pengaruh positif kepada masyarakat.

Pendidikan telah ada sebelum kemerdekaan di Indonesia, pada zaman dahulu pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting karena tujuan pendidikan adalah agar generasi muda dapat mencari nafkah, membela diri dan hidup bermasyarakat (<http://mahierra.wordpress.com/2011/12/06/kondisi-pendidikan-di-indonesia/>). Seperti halnya Buya Hamka yang menjunjung tinggi pendidikan dengan menuntut ilmu ke tanah Jawa, Tan Malaka yang bersekolah di sekolah guru Harleem Belanda serta Muhammad Natsir yang pindah ke Bandung untuk belajar di *Algemeene Middlebare School* (AMS). Buya Hamka, Tan Malaka dan Muhammad Natsir merupakan sosok yang berasal dari pedesaan di Sumatera Barat yang ingin mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan dapat diketahui bahwa pendidikan sangat berkembang di pedesaan pada saat itu.

Pada zaman sekarang ini pentingnya pendidikan dari pedesaan juga dirasakan oleh masyarakat Nagari Situjuh Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. Mulyani (2008) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan di Nagari Situjuh Kabupaten Lima Puluh Kota adanya strategi orang tua miskin dalam mendapatkan pendidikan bagi anaknya. Hasil temuan dari penelitian tersebut adalah berbagai strategi yang dilakukan oleh orang tua miskin agar dapat menyekolahkan anaknya seperti meminjam uang karena besarnya biaya dalam pemenuhan kebutuhan sekolah, meminta biaya pada orang lain, menunda pembayaran uang sekolah anak. Disamping upaya dari orang tua dalam

menyekolahkan anaknya, juga terdapat keinginan yang kuat dari anak untuk belajar dan melanjutkan pendidikannya.

Pada tataran individu, fungsi pendidikan tentu sangat jelas, dengan mendapatkan pendidikan yang cukup kita akan bisa mendapat masa depan yang lebih baik. Saat ini mencari kerja sangatlah sulit, bila tidak memiliki latar belakang pendidikan yang cukup baik tentu kita akan kalah bersaing dengan pencari kerja lain. Semakin baik jenjang pendidikan maka diharapkan akan semakin besar peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang bagus dengan gaji yang memadai dan memungkinkan mendapatkan taraf hidup yang lebih baik, sehingga dapat dikatakan kunci masa depan adalah pendidikan. Pendidikan yang dimaksudkan disini adalah pendidikan formal dan informal, keduanya merupakan dua sisi yang sangat penting. Banyak orang yang sukses dalam hidup dan banyak memberi kontribusi kepada masyarakat tanpa memiliki pendidikan formal. Selain itu, banyak juga professional sukses dengan pendidikan formal yang bagus. (<http://carakata.org/artikel-pendidikan-tentang-pentingnya-pendidikan-untuk-masa-depan/>. Diakses tanggal 28 Februari 2016, 18:28 WIB)

Pentingnya pendidikan juga dirasakan oleh pemerintah Nagari Ladang Panjang, Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman, dimana dalam meningkatkan mutu pendidikan di nagari setempat pemerintah juga sedang berupaya untuk mewujudkannya dengan melaksanakan beberapa program seperti beasiswa anak miskin tingkat SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi, merehabilitasi bangunan sekolah, memberikan Bantuan Operasional Sekolah (BOS), mengikutkan guru untuk tugas belajar ke S1 dan S2, mengadakan

pelatihan guru, membangun PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), memberikan beasiswa bagi siswa berprestasi serta melengkapi sarana dan prasarana penunjang pendidikan. Semua program-program tersebut dilaksanakan oleh pemerintahan Nagari Ladang Panjang dan juga pemerintah Kabupaten Pasaman. Program tersebut ditujukan kepada sasaran yang telah ditentukan oleh pemerintah, khususnya untuk siswa yang tidak mampu agar tetap dapat melanjutkan pendidikannya.

Dengan adanya program bantuan dari pemerintah dapat hendaknya memperbaiki kondisi pendidikan dan seluruh lapisan masyarakat dapat mengenyam pendidikan dengan baik. Terlepas dari pemerintah, juga terdapat upaya yang dilakukan orang tua dalam mengirim anak mereka ke dunia pendidikan diharapkan setelah menamatkan jenjang pendidikan bisa memiliki pekerjaan yang lebih baik, semakin besar harapannya memperoleh pekerjaan (Gunawan, 2000:67).

Meskipun pemerintah Nagari Ladang Panjang telah berupaya dalam menunjang pendidikan warganya, akan tetapi arti pentingnya pendidikan tersebut tidak semua orang merasakannya, berbagai alasan-alasan klasik membuat mereka berhenti melanjutkan pendidikan seperti faktor ekonomi, faktor malas, faktor lingkungan yang mempengaruhi mereka dan lain-lain sehingga mengakibatkan semakin tingginya angka anak yang tidak melanjutkan pendidikan di Nagari Ladang Panjang, dapat kita ketahui pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Data Anak Tidak Melanjutkan Pendidikan Tingkat SD, SMP dan SMA di Nagari Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari

No	Tingkat	Tahun				jumlah
		2013	2014	2015	2016	
1	SD	13	16	8	5	42
2	SMP	11	8	12	13	44
3	SMA	5	11	6	6	28
	Jumlah	29	35	26	24	114

Sumber : Data Primer 2016

Data anak yang tidak melanjutkan pendidikan ini didapatkan dari survey yang dilakukan di Nagari Ladang Panjang. Dari tabel 1 dapat dilihat dari tahun 2013 hingga 2016 jumlah anak yang tidak melanjutkan pendidikan di Nagari Ladang Panjang tidak stabil. Pada tahun 2013 jumlah anak yang tidak melanjutkan pendidikan sebanyak 29 orang dan pada tahun 2014 jumlahnya meningkat menjadi 35 orang, dan pada tahun 2015 jumlahnya menurun yaitu 26 orang. Di tahun 2016 angka anak tidak melanjutkan pendidikan di tingkat SD terdapat 5 orang, di tingkat SMP 13 orang dan pada tingkat SMA terdapat 6 orang, jumlah anak tidak melanjutkan pendidikan pada tahun 2016 sebanyak 24 orang.

Berdasarkan data di atas, apabila mereka lulus dari SD ataupun SMP namun mereka tidak melanjutkan ke tingkat SMA maupun Perguruan Tinggi. Selain itu, berdasarkan informasi dari salah seorang guru SD N 06 Parit Lubang mengatakan bahwa murid-murid yang berasal dari keluarga kurang mampu akan diberikan beasiswa, baik beasiswa miskin dan juga beasiswa berprestasi, guru tersebut juga mengatakan bahwa selain bantuan dari pemerintah daerah juga

terdapat bantuan BOS bagi murid-murid. Terlepas dari tingkat Sekolah Dasar, pada tingkat SMP pun siswa-siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu pun akan diberikan beasiswa setiap tahunnya, hal ini tentu bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dari peserta didik terhadap pendidikan, guru dari SMP N 01 Tigo Nagari juga menambahkan bahwa mereka yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA itu bukan karena orang tua mereka tidak mampu membiayai pendidikan mereka melainkan itu karena keinginan, pengaruh lingkungan serta karena tindakan dari mereka sendiri yang menyebabkan mereka tidak melanjutkan pendidikan.

Berbagai alasan yang menyebabkan anak-anak di Nagari Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya ke tingkat SMA. Jika dipandang dari perspektif sosiologis keputusan untuk tidak melanjutkan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Orang tua merupakan faktor eksternal dari anak yang tidak melanjutkan pendidikan, orang tua adalah lingkungan terdekat dari anaknya, suatu tindakan yang dilakukan oleh orang tua akan berpengaruh pada tindakan anaknya, jika orang tuanya berhenti melanjutkan pendidikan maka tidak menutup kemungkinan anaknya tidak melanjutkan pendidikan pula. Selain lingkungan keluarga juga terdapat lingkungan pertemanan, dimana mereka juga cenderung saling mempengaruhi tindakan satu sama lain. Faktor internal dari anak yang memutuskan tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA adalah berasal dari diri anak itu sendiri, seperti anak yang tidak melanjutkan pendidikan karena keinginan sendiri untuk menikah, bekerja dan lain-lain.

Berangkat dari permasalahan tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai alasan yang membuat anak tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA di Nagari Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman.

1.2. Rumusan Masalah

Pada latar belakang diatas telah dijelaskan bahwa peserta didik dalam pendidikan di Nagari Ladang Panjang masih kurang keinginannya dalam melanjutkan pendidikan dikarenakan masyarakat masih belum sadar arti penting dari pendidikan tersebut. Umumnya masyarakat miskin sering dikaitkan dengan tingkat pendidikannya yang rendah akan tetapi hampir seluruh lapisan masyarakat mengalaminya. Faktanya anak yang tidak melanjutkan tingkat pendidikannya juga dialami oleh semua lapisan masyarakat seperti yang terjadi di Nagari Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman.

Di Nagari Ladang Panjang mereka yang tidak melanjutkan pendidikan memutuskan untuk mencari uang seperti bekerja, merantau atau adapun dari mereka memutuskan untuk menikah di usia dini. Tidak semua anak yang berhenti sekolah di Nagari Ladang Panjang memilih untuk bekerja atau menikah, akan tetapi sebagian dari mereka juga ada yang tidak memiliki pekerjaan dan melakukan tindakan yang meresahkan masyarakat seperti mencuri, mabuk-mabukkan dan lain-lain. Berdasarkan ulasan pada latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah: ***“Apa alasan anak tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA di Nagari Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman?”***

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan dari yang telah dirumuskan maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

➤ Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan alasan anak tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA di Nagari Ladang Panjang.

➤ Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan *because motive* anak tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA di Nagari Ladang Panjang.
2. Mendeskripsikan *in order to motive* anak tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA di Nagari Ladang Panjang.

1.4. Manfaat Penelitian

➤ Manfaat Akademis

Adapun manfaat penelitian ini secara akademik adalah sumbangan pemikiran dari penulis terhadap ilmu yang telah dipelajari terutama pada mata kuliah sosiologi pendidikan.

➤ Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai informasi bagi masyarakat dan aparat pemerintah terkait tentang alasan anak tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA di Nagari Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1 Pendekatan Sosiologis

Pada tahap ini peneliti menggunakan teorinya Alfred Schutz, permasalahan ini dapat dibahas melalui teori fenomenologi yang memfokuskan pada motif seseorang dalam melakukan sesuatu. Pada dasarnya Fenomenologi Schutz menitikberatkan pada dunia kehidupan dari berbagai sisi. Pertama, Schutz menganalisa perilaku alami dengan bantuan dari manusia yang bertindak dalam dunia kehidupan. Fokus perhatian fenomenologi Schutz dipusatkan pada pemikiran kembali mengenai fakta-fakta dan merupakan penggabungan dari objek yang berada disekitarnya. Kedua, fokus perhatian dari fenomenologi Schutz berurusan dengan faktor dominan dari keadaan yang mempengaruhi dunia kehidupan secara khusus dari individu. Didalamnya terdapat unsur pembatas-pembatas, kondisi-kondisi, dan kesempatan-kesempatan dalam proses pencapaiannya.

Menurut Schutz, cara kita mengkonstruksi makna di luar dari arus pengalaman ialah melalui proses tipikasi yaitu proses klasifikasi atau penggolongan pengalaman berdasarkan keserupaannya. Kemudian orang membuat serangkaian kriteria, dengan kriteria itu orang mengidentifikasi karakter-karakter mereka secara khusus yang disebut sebagai “hubungan makna” (*meanings contexts*), serangkaian kriteria yang dengannya kita mengorganisir pengalaman indrawi kita kedalam suatu dunia yang bermakna. Hubungan-hubungan makna diorganisir secara bersama-sama, juga melalui proses tipikasi, kedalam apa yang Schutz namakan “kumpulan pengalaman” (*stock of knowledge*).

Kumpulan pengetahuan bukanlah pengetahuan tentang dunia, melainkan segala kegunaan-kegunaan praktis dari dunia itu sendiri. Dunia sosial kita terbentuk oleh kumpulan pengetahuan yang diterima secara begitu saja (*taken for granted*) dan dimiliki bersama dengan orang lain. Kumpulan pengetahuan ini merupakan dasar semua aktivitas yang kita lakukan. Menurut Schutz dalam kehidupan sehari-hari kita terus menafsirkan makna subyektif dari tindakan orang lain, untuk dapat memahami makna subyektif dari tindakan seseorang kita harus melihat motif yang mendasari tindakan orang tersebut.

Alfred Schutz membuat suatu perbedaan terhadap motif dari sebuah tindakan agar kita bisa memahami suatu tindakan. Motif tersebut merupakan suatu keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan dalam mewujudkan tujuan-tujuan tertentu dalam diri individu. Alfred Schutz melihat bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti makna tertentu terhadap tindakannya dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai suatu yang penuh arti (Ritzer, 2003:35). Alfred Schutz membagi motif yang mempengaruhi tindakan manusia kedalam dua bagian :

1. ***Because Motive***, yang berarti motivasi yang tumbuh melalui pengalaman-pengalaman masa lalu individu sebagai anggota masyarakat. *Because motive* juga merupakan motif yang melihat ke belakang atau mengidentifikasi masa lalu sekaligus menganalisisnya hingga seberapa banyak memberikan kontribusi dalam tindakan selanjutnya.
2. ***In Order to Motive***, yang berarti motivasi yang tumbuh dan timbul karena melihat adanya nilai-nilai tertentu terhadap tindakan sekarang untuk

jangkauan masa depan (Ian Craib, 1986 : 143). *In order to motive*, merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, makna, harapan, serta minat yang berorientasi ke masa depan. Tindakan yang dilakukan pada sekarang ini merupakan tujuan, harapan dari pelaku tindakan untuk kehidupannya pada masa yang akan datang.

Teori dari Alfred schuzt menjelaskan bahwa suatu tindakan dipengaruhi oleh *Because Motive* dan *In Order Motive*. *Because Motive* dimaksudkan suatu tindakan dipengaruhi oleh pengalaman dari masa lalu seorang individu, artinya disini tindakan tersebut berasal dari diri seorang individu yang dipengaruhi oleh pengalaman yang telah dilihat oleh individu tersebut. Kaitannya dengan masalah penelitian ini adalah anak yang tidak melanjutkan tingkat pendidikannya ke tingkat SMA dipengaruhi oleh pendidikan dari orang tuanya, pergaulan dengan lingkungan masyarakat dan lain-lain. Anak tersebut beranggapan bahwa mereka yang dengan pendidikan tinggi saja tetap tidak dapat bekerja atau tetap jadi pengangguran sehingga anak tersebut menyimpulkan untuk apa sekolah tinggi-tinggi namun akhirnya tetap menjadi pengangguran. Terlepas dari pandangan dari anak tentang pendidikan, alasan lain yang menyebabkan anak tersebut tidak melanjutkan pendidikannya juga dikarenakan pergaulan dari anak dengan lingkungannya, dimana lingkungan tersebut membuat mereka tidak ingin untuk belajar sehingga melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Hal yang mempengaruhi tindakan seseorang anak sehingga memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA yang kedua adalah *In Order*

Motive, ini dimaksudkan bahwa suatu tindakan seseorang dipengaruhi oleh nilai-nilai tindakan sekarang yang jangkauannya masa depan, maksudnya adalah tindakan yang dilakukan individu memiliki alasan tertentu. Kaitannya dengan masalah penelitian ini adalah tindakan anak yang tidak melanjutkan tingkat pendidikan memutuskan untuk menikah, anggapannya jika pun tidak melanjutkan pendidikan namun mereka telah menikah serta memiliki keluarga dan yang akan mencari nafkah adalah suami bukan istri, selanjutnya anak yang berhenti sekolah memutuskan untuk mencari pekerjaan dan setelah mendapatkan pekerjaan serta dapat merasakan hasil dari pekerjaan tersebut mereka akan beranggapan untuk apa melanjutkan pendidikan kenyataannya sekarang mereka telah memiliki pekerjaan dan menghasilkan uang.

1.5.2 Pentingnya Pendidikan

Departemen Pendidikan Nasional telah mencanangkan wajib belajar 12 tahun yang diberlakukan pada bulan Juni 2015 lalu. Program ini akan mewajibkan setiap warga negara Indonesia untuk bersekolah selama 12 tahun pada pendidikan dasar dan menengah yaitu dari tingkat kelas 1 Sekolah Dasar (SD) hingga kelas 12 Sekolah Menengah Atas (SMA). Kualitas pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap orang terlebih bagi generasi muda saat ini. Hal ini dikarenakan pada masa yang akan datang negara ini akan dipimpin oleh generasi muda sekarang, maka dari sekarang kualitas pendidikan bagi generasi muda harus diasah agar dapat membangun negara lebih baik lagi.

Pada tataran individu, fungsi pendidikan tentu sangat jelas, dengan mendapatkan pendidikan yang cukup kita akan bisa mendapat masa depan yang

lebih baik. Saat ini mencari kerja sangatlah sulit, bila tidak memiliki latar belakang pendidikan yang cukup baik tentu kita akan kalah bersaing dengan pencari kerja lain. Semakin baik jenjang pendidikan maka diharapkan akan semakin besar peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang bagus dengan gaji yang memadai dan memungkinkan mendapatkan taraf hidup yang lebih baik, sehingga dapat dikatakan kunci masa depan adalah pendidikan. Pendidikan yang dimaksudkan disini adalah pendidikan formal dan informal, keduanya merupakan dua sisi yang sangat penting. Banyak orang yang sukses dalam hidup dan banyak memberi kontribusi kepada masyarakat tanpa memiliki pendidikan formal. Selain itu, banyak juga professional sukses dengan pendidikan formal yang bagus. (<http://:carakata.org/artikel-pendidikan-tentang-pentingnya-pendidikan-untuk-masa-depan/>. Diakses tanggal 28 Februari 2016, 18:28 WIB)

Gunawan (2000:34) mengatakan bahwa “sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat berperan dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat yang bermakna bagi masyarakatnya”. Masyarakat yang tidak menyadari pentingnya pendidikan formal akan menjadi masyarakat yang minim pengetahuan, kurang keterampilan, dan kurang keahlian. Mereka akan menjadi masyarakat yang tertinggal dan terbelakang. Pada persaingan, mereka akan kalah bersaing dengan masyarakat lain yang pendidikannya sudah maju, terlebih-lebih bersaing pada era globalisasi dan modern pada saat ini, yang akan terjadi kemudian hari anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan formal akan menjadi beban bagi masyarakat bahkan mengganggu ketentraman masyarakat. Hal ini

diakibatkan oleh kurangnya pendidikan atau pengalaman intelektualnya, serta tidak memiliki keterampilan yang menopang kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pendidikan tidak hanya pada pendidikan disekolah saja akan tetapi juga pendidikan dari keluarga. Pendidikan pada keluarga lebih memfokuskan kepada membentuk kepribadian yang baik terhadap anak. Pembentukan kepribadian selain ditentukan oleh faktor pertalian darah atau keturunan, juga dipengaruhi oleh faktor keteladanan dari orang tua (keluarga). Kehadiran orang tua atau orang-orang dewasa dalam keluarga mempunyai fungsi pendidikan yang pertama dan utama. Proses sosialisasi oleh anak dilakukan dengan cara meniru tingkah laku dan tutur kata orang-orang dewasa yang berada dalam lingkungan terdekatnya. Pendidikan keluarga telah menempatkan ibu dan bapak sebagai pendidik kodrati. Di samping itu, peran serta kakek dan nenek yang secara nyata juga secara tidak langsung berperan sebagai pendidik (Suhendi, 2001:98).

1.5.3 Alasan Anak Tidak Melanjutkan Pendidikan

Sebagian dari masyarakat beranggapan bahwa pendidikan bukan suatu hal yang terpenting dalam kehidupannya. Anggapan ini juga didasari oleh kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pendidikan. Pandangan tersebut dapat mengakibatkan anak-anak mereka tidak dapat mengenyam pendidikan formal sebagaimana mestinya dan anak tersebut pada akhirnya akan menjadi beban bagi masyarakat. Menurut Daylono (2000:156) lingkungan sosial budaya masyarakat adalah semua orang atau manusia yang dapat berpengaruh terhadap kehidupan

anak. Pengaruh tersebut secara langsung terjadi dalam pergaulan anak sehari-hari dengan teman sebayanya atau orang lain.

Di daerah pedesaan umumnya kesadaran dalam melanjutkan pendidikan memang sangat kurang. Sebagian dari masyarakat lebih memilih untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikan. Hal ini disebabkan oleh kesadaran terhadap pendidikan kurang, ekonomi dan sosial budaya. Faktor sosial budaya berkaitan dengan kultur masyarakat setempat yang berupa pandangan, adat istiadat dan kebiasaan. Keseharian dari anak adalah dilingkungan masyarakat, seorang anak akan sering berinteraksi dengan masyarakat tersebut. Interaksi yang intens tentu akan memberikan pengaruh bagi si anak, baik itu pengaruh positif maupun pengaruh negatif termasuk di dalamnya pandangan masyarakat tentang pendidikan. Apabila masyarakat berpandangan pendidikan bukan merupakan hal yang penting maka pandangan tersebut akan mempengaruhi pola pikir anak karena sifat dari seorang anak lebih cenderung meniru sifat orang dewasa. Pengaruh negatif lain yang diterima adalah apabila anak tersebut berteman dengan anak yang putus sekolah maka sikap dan perilakunya cenderung meniru anak yang putus sekolah tersebut dan tidak menutup kemungkinan anak yang berteman dengan anak yang putus sekolah juga ikut terpengaruh untuk berhenti sekolah.

Penyebab anak tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disini yaitu berasal dari dalam diri seorang anak. Menurut Endang Widyantari (2011) dalam tesisnya mengatakan bahwa faktor internal pertama yang menyebabkan anak putus sekolah adalah faktor fisik anak, jika seorang anak

terganggu kesehatan dan kondisi kecacatan anak, terganggu oleh sakit, maka akan cenderung mempengaruhi prestasi pendidikan si anak. Sementara faktor yang berasal dari luar diri anak atau faktor eksternal, yaitu dapat berasal dari lingkungan dimana anak biasa berada (keluarga, sekolah dan lingkungan bermain). Keluarga memiliki peran yang sangat penting untuk mengendalikannya karena anak lahir, tumbuh dan berkembang dari keluarga. Selain faktor ekonomi atau biaya sekolah dari keluarga yang akan mempengaruhi proses pendidikan. Faktor yang kedua yaitu faktor hubungan emosional yang dekat dan akrab, maka anak akan cenderung menceritakan masalahnya kepada orang tua serta faktor cara mendidik anak akan mempengaruhi masa depan si anak nantinya.

Pada penelitian Kartika Yuda tentang “Penyebab Anak Putus Sekolah dan Cara Penanggulangannya” menjelaskan faktor penyebab anak putus sekolah yaitu ekonomi, minat anak yang kurang, perhatian orang tua yang rendah, faktor budaya, fasilitas belajar kurang, ketiadaan sekolah atau sarana dan cacat atau kelainan jiwa. Setelah ditelusuri lebih jauh ternyata anak yang putus sekolah lebih banyak disebabkan faktor ekonomi, kemudian diikuti faktor minat yang rendah serta perhatian orang tua yang rendah(<http://www.7-candra-penyebab-anak-anak-putus-sekolah-dan-cara-penanggulangannya.pdf>, diakses tanggal 04 Februari 2016, 14 : 12 WIB).

1.5.4 Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian peneliti yang bernama Sari, Angelia pada tahun 2011 tentang “Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan rumah tangga untuk melanjutkan investasi pendidikan

anak ke perguruan tinggi (SK: SMA N 9 Padang)”, dengan tujuan penelitian yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan rumah tangga untuk melanjutkan investasi anak ke perguruan tinggi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa hal-hal yang dominan mempengaruhi keputusan rumah tangga melanjutkan investasi pendidikan anak adalah tingkat pendidikan bapak, tingkat pendidikan ibu, jumlah anggota rumah tangga yang tidak bersekolah serta pendapatan rumah tangga perbulan.

Penelitian sebelumnya yang bersangkutan dengan penelitian ini adalah Sulkarnedi (2013). Penelitian ini berjudul “Fenomena Anak Jalanan Putus Sekolah” Studi Kasus : Anak Jalanan Putus Sekolah di Lapangan Imam Bonjol Kota Padang, dengan tujuan penelitian mendeskripsikan kehidupan anak jalanan putus sekolah di Lapangan Imam Bonjol Kota Padang. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa umumnya anak jalanan putus sekolah karena orang tua mereka tidak sanggup membiayai mereka sekolah karena faktor biaya. Rata-rata ekonomi mereka tergolong keluarga miskin dan mereka memutuskan untuk turun ke jalan dan menjadi anak jalanan atau pengamen jalanan. Mereka mengamen di perempatan lampu merah Imam Bonjol dan di Lapangan Imam Bonjol, mereka mulai mengamen pukul 11 siang sampai pukul 6 sore.

Penelitian relevan selanjutnya oleh Arman, Yuni (2013) tentang “Penyebab Anak Putus Sekolah di Lambung Bukit”, Studi Kasus : Kelurahan Lambung Bukit, Kecamatan Pauh Batu Busuk, Padang. Penelitian yang dilakukan untuk mengkaji tentang keberadaan anak putus sekolah dan apa yang menjadi penyebab anak putus sekolah pada daerah perkotaan yang mana fasilitas sekolah

banyak dan memadai di Kelurahan Lambung Bukit, Padang. Hasil penelitian menjelaskan anak yang putus sekolah dikarenakan cenderung malas belajar, kenakalan anak di sekolah, kurangnya dorongan dari orang tua, kurangnya komunikasi wali murid dengan guru dalam menyelesaikan permasalahan anak di sekolah serta anak tertarik mencari uang.

Penelitian yang peneliti lakukan nantinya berbeda dengan penelitian Arman (2013), jika penelitian di atas menjelaskan alasan anak putus sekolah di daerah perkotaan yaitu di Lambung Bukit yang berdekatan dengan kawasan Universitas Andalas, sedangkan penelitian yang inidilakukan di daerah pedesaan yaitu di Nagari Ladang Panjang Kabupaten Pasaman dan secara geografis serta karakteristik masyarakatnya tentu berbeda.

Penelitian yang terkait selanjutnya oleh Wahyuni (2012) tentang “Analisa pengaruh faktor sosial ekonomi, demografi dan lingkungan terhadap motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa yang mempengaruhi motivasi anak adalah tingkat pendidikan bapak, tingkat pendidikan ibu dan jenis kelamin, ketiga hal tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi anak untuk melanjutkan investasi pendidikan ke perguruan tinggi. Dilihat dari pendidikan orang tua, baik tingkat pendidikan bapak maupun tingkat pendidikan ibu sangat mempengaruhi motivasi anak untuk melanjutkan investasi pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua sangat penting dalam kelangsungan pendidikan anaknya. Oleh sebab itu, pelaksanaan sosialisasi pentingnya pendidikan untuk semua perlu diintensifkan kepada seluruh masyarakat.

Penelitian terdahulu berikutnya yaitu penelitian Mulyani (2008) tentang “Strategi Orang Tua Miskin Menyekolahkan Anaknya”, Studi Kasus : Orang Tua Miskin Di Nagari Situjuh Gadang Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten Limapuluh Kota. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan strategi orang tua miskin dalam menyekolahkan anaknya. Penelitian ini menjelaskan strategi orang tua miskin dalam mendapatkan pendidikan bagi anaknya, berbagai strategi yang dilakukan oleh orang tua miskin seperti meminjam uang karena besarnya biaya dan pemenuhan kebutuhan sekolah, meminta biaya pada orang lain, menunda pembayaran uang sekolah anak. Strategi tersebut dilakukan agar anak-anaknya tetap bersekolah selain itu anak tersebut juga memiliki keinginan yang kuat untuk tetap bersekolah.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini mengkaji tentang alasan anak tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA. Pada penelitian ini menjelaskan *because motive* dan *in order motive* alasan anak tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA. Selain itu, hal yang membedakan dengan penelitian terdahulu yaitu bahwa penelitian ini memandang suatu masalah menggunakan perspektif sosiologi dan menggunakan metode penelitian kualitatif.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan yang telah diuraikan, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data

berupa kata-kata (lisan dan tulisan) dan perbuatan manusia, bukan dengan menganalisis angka-angka (Afrizal, 2008:14). Metode penelitian kualitatif dipilih karena penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling pengaruh terhadap realitas sosial. Hal ini dapat menginformasikan penyebab sebuah kejadian adalah tindakan orang atau kelompok sosial terhadap aksi orang lain atau kelompok sosial lain serta aksi orang lain yang mempunyai konsekuensi yang tidak diinginkan dan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi bagi orang lain dan bagi masyarakat (Afrizal, 2008:41). Selain itu, metode ini dipilih karena lebih mampu menemukan defenisi situasi dan gejala sosial dari subjek, perilaku, motif-motif subjektif, perasaan dan emosi dari orang yang diamati merupakan defenisi subjek yang diamati langsung (Chadwick, 1991:234).

Metode penelitian kualitatif merupakan model penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif yaitu, kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia. Peneliti tidak berupaya untuk mengkuantikan (menghitung) data yang telah dikumpulkan, melainkan menginterpretasikan atau menangkap apa yang terungkap dari data yang telah dikumpulkan, karena peneliti perlu menginterpretasikan data berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia yang mendalam dan bervariasi. Teknik pengumpulan data yang memungkinkan dalam mendapatkan data seperti ini adalah teknik-teknik pengumpulan data penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini dipandang handal dalam menentukan defenisi situasi dan gejala sosial dan peneliti percaya bahwa penelitian kualitatif terbaik untuk mengkaji penelitian ini. Peneliti menggunakan metode penelitian juga

karena sifat dari masalah yang diteliti membutuhkan metode ini. Kalau penelitian ini ingin mendeskripsikan atau mengungkapkan alasan anak tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA, maka metode kualitatif lebih tepat digunakan karena lebih mampu mengungkapkan penelitian ini nantinya.

Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif, dimana tipe penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau melukiskan realitas-realitas sosial yang kompleks sehingga dapat memperoleh gambaran yang mendalam, sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta, sifat atau hubungan antara fenomena yang diselidiki sehingga menghasilkan gejala sosial yang diamati secara kongkrit yang akan menggambarkan keadaan yang terjadi melalui data yang didapatkan. Sebagaimana diketahui bahwa penelitian deskriptif mencoba untuk mencari data seluasnya dalam rangka mencari kondisi sosial dari kelompok manusia. Dalam Moleong (1998:6) menyatakan penggunaan metode ini akan memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan dan memo guna menggambarkan subjek penelitian.

Menurut Whiney (dalam Nasir, 1998:63-64) penelitian deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap-sikap, pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Terdapat tujuan dari penelitian yang bertipe deskriptif yaitu untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis,

faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena.

Tipe penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang diteliti yaitu alasan anak tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA di Nagari Ladang Panjang Kabupaten Pasaman. Pada saat melakukan penelitian dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif ini, peneliti melihat dan mendengar langsung alasan anak tidak melanjutkan pendidikan, hal-hal apa saja yang mempengaruhi alasannya tersebut. Kemudian mencatat selengkap dan subyektif mungkin mengenai fakta dan pengalaman yang dialami dan di lihat oleh peneliti.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal,2014:139). Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikannya dan dengan kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat (Moleong, 2002:90).

Pengambilan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (mekanisme disengaja) yaitu sebelum melakukan

penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang dijadikan informan penelitian sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014:140). Pada penelitian kali ini peneliti memiliki beberapa kriteria informan yang peneliti wawancarai, adalah sebagai berikut:

- Anak yang tamat SMP tahun 2016
- Informan atau anak tersebut tinggal di Nagari Ladang Panjang
- Orang tua, teman, tetangga dari anak yang SMP tahun 2016

Selanjutnya ada dua kategori informan yaitu informan pengamat dan pelaku yaitu:

1. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Pada penelitian ini yang menjadi informan pelaku adalah anak yang tamat SMP serta anak tersebut tinggal di Nagari Ladang Panjang. Jumlah informan pelaku pada penelitian ini sebanyak 9 informan, dimana terdapat 4 informan perempuan dan 5 informan laki-laki.

2. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti, seperti keluarga dari anak yang tidak melanjutkan pendidikan. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal (Afrizal, 2014:139). Pada penelitian kali ini yang menjadi informan pengamat adalah orang tua, teman dekat

ataupun tetangga dari informan pelaku sendiri. Jumlah informan pengamat pada penelitian ini adalah 13 informan.

1.6.3 Data yang Diambil

Di dalam penelitian ini data yang diambil dibagi menjadi data primer dan data sekunder.

1. Data primer merupakan hasil temuan yang didapat oleh peneliti di lapangan, data yang dapat dicari sumber pertama baik dari individu atau perorangan, yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah data anak yang tamat SMP yang tidak melanjutkan ke tingkat SMA serta hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan secara mendalam mengenai Alasan anak tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA di Nagari Ladang Panjang.

2. Data sekunder merupakan data pendukung seperti adanya data dari kelurahan, BPS ataupun dari perusahaan itu sendiri, misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram (Umar, 2001: 42). Data sekunder pada penelitian ini adalah data yang di dapat dari Kecamatan, seperti jumlah penduduk, jumlah sekolah, jumlah guru yang ada di Nagari Ladang Panjang, dimana data sekunder ini yang akan mendukung data primer peneliti.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi terlibat, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan pengumpulan dokumen (Afrizal, 2014: 20). Ketiga hal tersebut saling mendukung dan melengkapi. Berdasarkan metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif maka peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth*

interview), observasi terlibat dan pengumpulan dokumen untuk mendapatkan kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia sebanyak-banyaknya. Dalam penelitian ini, cara melakukan teknik-teknik pengumpulan data adalah:

1. Observasi

Observasi digunakan sebagai metode utama selain wawancara mendalam, untuk mengumpulkan data. Pertimbangan digunakannya teknik ini adalah bahwa apa yang orang katakan, sering kali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan. Teknik observasi adalah pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Melalui observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Data observasi berupa data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan, observasi yang digunakan adalah observasi tidak terlibat yaitu penelitian memberitahu maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti (Ritzer, 1992:74).

Observasi merupakan metode paling mendasar untuk memperoleh informasi pada dunia sekitarnya. Teknik ini merupakan pengamatan secara langsung pada suatu objek yang diteliti. Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang berusaha menyoroti dan melihat serta mengamati fenomena sosial secara langsung dari setiap aktivitas subjek penelitian. Bentuk observasi yang dilakukan di sini adalah dalam mendapatkan data anak yang tidak melanjutkan pendidikan dari tahun 2013 hingga 2016, dimana peneliti mengunjungi tempat tinggal dari anak yang tidak melanjutkan pendidikan.

Di lokasi penelitian peneliti berperan sebagai pengamat situasi dan aktifitas-aktifitas masyarakat Nagari Ladang Panjang, Kecamatan Tigo Nagari. Lingkungan dari anak yang tidak melanjutkan pendidikan hampir sama kegiatannya dengan lingkungan sekitarnya, seperti anak yang tidak melanjutkan pendidikan memutuskan untuk bekerja sebagai tukang angkut pasir, batu, ataupun panen sawit, dimana orang-orang disekitarnya melakukan hal yang sama. Selain itu, anak yang berhenti sekolah karena malas untuk ke sekolah juga dipengaruhi oleh temannya yang malas untuk bersekolah juga.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (pengamatan). Wawancara mendalam ini bersifat terbuka, pelaksanaannya tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi (Bungin, 2004:62). Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara tidak berstruktur secara bebas atau terbuka kepada informan yang telah ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Wawancara ini akan terus dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai alasan anak tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA, hingga informasi yang diperoleh dapat diidentifikasi atau menunjukkan sesuatu yang ingin diketahui secara akurat dan teruji kebenarannya.

Wawancara mendalam dilakukan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau

setelah melakukan wawancara. Wawancara mendalam memungkinkan ada sejumlah pertanyaan yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara (sering disebut pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternatif jawaban) (Afrizal, 2014:21). Pada wawancara mendalam ini informan penelitian menjawab pertanyaan secara luas dan tidak terbatas, informan bebas menjawab pertanyaan penelitian sebanyak-banyak mungkin. Pada saat wawancara berlangsung peneliti terus menggali informasi lebih mendalam berdasarkan pedoman wawancara agar wawancara fokus kepada masalah dan tujuan penelitian. Sebelum melakukan wawancara dengan informan, peneliti membuat janji terlebih dahulu informan dan ketika wawancara dilakukan peneliti bercerita terlebih dahulu agar suasana ketika wawancara tidak canggung dan informan dapat bersifat terbuka.

Penelitian kualitatif hanya peduli dengan validitas data. Validitas data berarti bahwa data yang telah terkumpul dapat menggambarkan realitas yang ingin diungkapkan oleh peneliti (Afrizal, 2014:167). Trianggulasi dalam penelitian kualitatif merupakan suatu alternatif pembuktian data yang diperoleh dari informan penelitian dengan cara mewawancarai pelaku suatu kejadian atau peristiwa. Data yang diperoleh dari informan penelitian akan melihat ketepatan atau kesesuaian sumber data dengan data yang diperlukan.

Trianggulasi berarti segitiga, tetapi tidak berarti informasi cukup dicari dari tiga sumber saja. Prinsipnya adalah menurut teknik trianggulasi informan mestilah dikumpulkan atau dicari dari sumber-sumber yang berada agar tidak bias sebuah kelompok. Kaitannya dengan ini, trianggulasi dapat berarti adanya

informan-informan yang berbeda atau adanya sumber data yang berbeda mengenai sesuatu. Trianggulasi dilakukan untuk memperkuat data, untuk membuat peneliti yakin terhadap kebenaran dan kelengkapan data. Trianggulasi tersebut dapat dilakukan secara terus-menerus sampai peneliti puas dengan datanya, sampai dia yakin datanya valid (Afrizal, 2014:168). Trianggulasi data berfungsi untuk mengecek kevaliditasan data, maka informan yang diminta informasi sebagai saksi suatu kejadian atau peristiwa adalah non pelaku seperti tetangga, teman dekat dari pelaku dan juga guru yang pernah mendidik pelaku waktu masih bersekolah, hal ini dikarenakan informan memiliki pengetahuan serta informasi mengenai permasalahan yang diteliti. Trianggulasi pada penelitian peneliti adalah guru SMP N 1 Tigo Nagari, teman dekat dari informan pelaku, seorang pekerja tukang angkut pasir, batu, sawit.

1.6.5 Proses Penelitian

Secara garis besar proses penelitian terbagi dalam empat tahap. Tahap pertama di mulai pada bulan Desember 2015, yaitu keluarnya SK pembimbing dan mengerjakan penulisan proposal, bimbingan dimulai pada akhir bulan Januari hingga bulan Maret 2016. Pada bulan April 2016 dilakukannya seminar proposal, setelah seminar untuk menuju lapangan harus menyelesaikan pedoman wawancara, agar di ACC untuk membuat surat izin ke lapangan. Penelitian baru dilakukan pada bulan Juni dan Juli 2016.

Minggu pertama penelitian, peneliti datang ke Kantor Wali Nagari Ladang Panjang dan menyampaikan bahwa peneliti melakukan penelitian selama 2 bulan

sekaligus menjelaskan sedikit tentang judul penelitian yang diambil. Untuk itu peneliti memberikan SK penelitian sebagai surat rujukan dari Fakultas.

Setelah data mengenai lokasi penelitian dikumpulkan maka dilanjutkan dengan menemui informan untuk membuat janji serta melakukan wawancara. Peneliti mendatangi anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan baik yang laki-laki maupun perempuan, begitu juga orang tua dari anak tersebut, guru yang pernah mengajar mereka, teman dari pelaku serta tetangga dari informan yang berkaitan langsung dengan permasalahan penelitian.

Adapun kendala yang peneliti rasakan selama melakukan penelitian adalah dalam mendapatkan informasi dari informan, dimana informan kurang terbuka dalam menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan, ketika hendak mewawancarai informan maupun orang tuanya mereka tengah sibuk bekerja, sehingga harus menunggu atau menunda wawancara hingga beberapa harinya. Selain itu, kendala yang peneliti alami adalah ketika mewawancarai salah seorang perangkat Nagari, dimana informan sedikit tidak mau untuk peneliti wawancarai dikarenakan takut salah menjawab pertanyaan yang akan peneliti ajukan, untuk melakukan wawancara tersebut peneliti harus menunggu selama seminggu untuk mewawancarai Wali Nagari dari Nagari Ladang Panjang.

Kemudahan yang peneliti rasakan selama melakukan penelitian yaitu peneliti mendapatkan sambutan baik oleh masyarakat setempat yang peneliti jadikan informan penelitian seperti meluangkan waktu yang cukup lama dengan peneliti dalam melakukan wawancara dan memberikan informasi yang peneliti butuhkan terkait dengan permasalahan peneliti yaitu tentang alasan anak tidak

melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA dan sehingga proses wawancara yang peneliti lakukan berjalan lancar.

1.6.6 Unit Analisis

Suatu penelitian unit analisis digunakan untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan kata lain obyek penelitian ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, Negara) dan komunitas. Dalam penelitian ini unit analisisnya individu yaitu anak yang tidak melanjutkan pendidikannya ke tingkat SMA di Nagari Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data adalah proses menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun, 1989:263). Dalam buku Miles dan Huberman analisis memiliki arti yang luas, yang meliputi penyederhanaan data, penyajian data, dan yang pada umumnya dimaksudkan sebagai “analisis” (Miles dan Huberman, 1992:6). Kedua pengertian diatas terlihat bahwa analisis data adalah proses yang dilakukan peneliti untuk menyederhanakan data untuk mempermudah peneliti mendapatkan gambaran, kesimpulan sementara untuk dijadikan dasar untuk pengumpulan data berikutnya dan kesimpulan akhir dari penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang lebih ditekankan pada interpretasi kualitatif. Data yang didapat di lapangan, baik dalam bentuk primer maupun data sekunder dicatat dengan catatan lapangan (*field note*).

Pencatatan dilakukan setelah kembali dari lapangan dengan mengacu pada persoalan yang berhubungan dengan penelitian. Setelah itu dikumpulkan dan dipelajari sebagai kesatuan yang utuh kemudian baru dianalisa dan peneliti harus mulai menganalisisnya selama proses penelitian berlangsung (Afrizal2014 : 54).

1.6.8 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Nagari Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. Nagari Ladang Panjang memiliki lima jorong yaitu Jorong Kampung Kajai, Jorong Parit Lubang, Jorong Parit Batu, Jorong Ps. Ladang Panjang, Jorong Nagari Saparampek. Pemilihan Nagari Ladang Panjang sebagai lokasi penelitian dikarenakan anak yang tidak melanjutkan pendidikan lebih tinggi daripada dua Nagari lainnya, sehingga peneliti tertarik untuk menjadikan daerah ini menjadi lokasi penelitian dengan melihat alasan anak tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA.

1.6.9 Definisi Operasional Konsep

Ada beberapa konsep yang dipakai dalam penelitian ini, karena itu perlu diberikan batasan untuk mempermudah memahaminya. Definisi konsep ini merupakan informasi ilmiah yang membantu peneliti dalam mengukur variabel yang digunakan. Untuk menghindari kerancuan dalam pemakaian konsep, maka perlu didefinisikan konsep-konsep yang berhubungan dengan penelitian ini.

Konsep-konsep yang dimaksudkan adalah:

- **Pendidikan** adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi perannya dimasa yang akan datang.

- ***Because of motive*** adalah motif sebab, dimana anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA dikarenakan oleh pengaruh masa lalu dari pelaku yang berimbas pada tindakan pelaku sekarang seperti pelaku yang hamil di luar nikah, dimana pelaku telah terjebak di masa lalu sehingga membuat pelaku tidak bisa melanjutkan pendidikannya.
- ***In order to motive*** adalah motif tujuan, dimana alasan anak tidak melanjutkan pendidikan dikarenakan berorientasi pada masa depan. Seorang pelaku yang terbiasa bekerja ketika masih sekolah dan merasakan hasil dari kerjanya sendiri, lalu pada akhirnya pelaku memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan karena sudah memiliki pekerjaan dan menghasilkan uang.



1.6.10. Jadwal Penelitian

Penelitian dilakukan setelah peneliti mengurus surat izin penelitian pada bulan Mei 2016 dan dilanjutkan pada bulan Juni 2016 dan penelitian berakhir pada bulan Juli tahun 2016. Bimbingan skripsi dilakukan dengan rentang waktu tiga bulan, dari bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2016 dan diakhiri dengan ujian skripsi pada bulan November 2016.

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2016					
		Jun	Jul	Agus	Sept	Okt	Nov
1.	Penelitian	■	■				
2.	Bimbingan Skripsi			■	■	■	
3.	Rencana Ujian Skripsi						■

